



DOI: <https://doi.org/10.38035/jihhp.v5i4>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Analisis Faktor-Faktor Penyebab Desa Tanaroga dan Desa Mole Menjadi Desa Sangat Tertinggal di Kabupaten Ende

Paskalis Xaverius Hurint<sup>1</sup>, Ngea Andreas<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Santa Ursula, Ende, Indonesia, hurintveri@gmail.com

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Santa Ursula, Ende, Indonesia, hurintveri@gmail.com

Corresponding Author: hurintveri@gmail.com

**Abstract:** *This research was motivated by the release of village status based on the 2022 IDM issued by the Ende Regency Village Community Empowerment Service (DPMD). East Nusa Tenggara Province. In the release, there are two villages that are included in the very underdeveloped category, namely Tanaroga Village in East Lio District and Mole Village in Ndori District. Therefore, this research aims to find, describe and explore the factors that cause Tanaroga Village and Mole Village to be very disadvantaged villages in Ende Regency. The method used in this research is qualitative description. This method is carried out in several stages, namely the first stage, pre-preliminary, field, data analysis. This research found that the factors that caused Tanaroga Village to become a Very Disadvantaged Village were economic, social, infrastructure, education and culture. Meanwhile, the factors that cause Mole Village to become a Very Disadvantaged Village are infrastructure, work ethic, local potential and market accessibility, and accessibility to financial institutions.*

**Keyword:** *IDM, Inequality, Policy, Gaps, Disadvantaged Villages.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rilis status desa berdasarkan IDM tahun 2022 yang dikeluarkan oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (DPMD) Kabupaten Ende. Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam rilis tersebut terdapat dua desa yang masuk dalam kategori sangat tertinggal yakni Desa Tanaroga di Kecamatan Lio Timur dan Desa Mole di Kecamatan Ndori. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mendeskripsikan dan mendalami faktor-faktor penyebab Desa Tanaroga dan Desa Mole menjadi desa yang sangat tertinggal di Kabupaten Ende. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Metode ini dijalankan dalam beberapa tahap yakni tahap pertama pra-pendahuluan, lapangan, analisis data. Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan Desa Tanaroga menjadi Desa Sangat Tertinggal adalah ekonomi, sosial, infrastruktur, pendidikan dan budaya. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan Desa Mole menjadi Desa Sangat Tertinggal adalah infrastruktur, etos kerja, potensi lokal dan aksesibilitas pasar, dan aksesibilitas terhadap lembaga keuangan.

**Kata Kunci:** IDM, Ketimpangan, Kebijakan, Kesenjangan, Desa Tertinggal.

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah menyatakan bahwa otonomi daerah dilaksanakan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum, dan meningkatkan daya saing daerah. Locus pembangunan ini diperkuat dalam Nawacita pada kepemimpinan Presiden Joko Widodo, yakni membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan (Hastangka, 2014). Hal ini berarti locus pembangunan diprioritaskan pada desa-desa.

Pembangunan mendorong desa bergerak maju melalui beberapa status desa yakni desa sangat tertinggal, desa tertinggal, desa berkembang, desa maju, dan desa mandiri. Penilaian status desa tersebut menggunakan Indeks Desa Membangun (IDM). IDM dikembangkan berdasarkan konsepsi bahwa untuk menuju desa maju dan mandiri diperlukan kerangka kerja pembangunan berkelanjutan di mana aspek sosial, ekonomi, dan ekologi menjadi kekuatan yang saling mengisi dan menjaga potensi serta kemampuan desa (Astika & Sri Subawa, 2021). IDM tersebut ditetapkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi melalui Permendes No. 2 Tahun 2016 tentang Indeks Desa Membangun.

Berdasarkan IDM, pada tahun 2023 Kabupaten Ende melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (DPMD) Kabupaten Ende merilis status desa berdasarkan IDM. Terdapat 5 desa kategori desa maju, 105 desa berkembang, 143 desa tertinggal dan 2 desa dikategorikan sebagai desa sangat tertinggal. Kategori desa maju berasal dari Kecamatan Nangapanda (1 desa), Kecamatan Ndona (1 desa), Kecamatan Maurole (2 desa) dan Kecamatan Maukaro (1 desa). Dua desa yang masuk dalam kategori sangat tertinggal adalah Desa Tanaroga di Kecamatan Lio Timur dan Desa Mole di Kecamatan Ndori (Global Flores.com, 2023).

Gambaran status desa di atas mengindikasikan adanya ketimpangan dalam pembangunan di Kabupaten Ende. Oleh karena itu analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi dua desa sangat tertinggal menjadi hal urgen. Dengan hasil analisis tersebut maka peneliti akan merekomendasikan kebijakan terhadap desa-desa sangat tertinggal berdasarkan karakteristik wilayahnya.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apa faktor-faktor penyebab Desa Tanaroga dan Desa Mole menjadi desa sangat tertinggal di Kabupaten Ende. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab Desa Tanaroga dan Desa Mole menjadi desa sangat tertinggal di Kabupaten Ende. Penelitian ini sangat urgensif baik dari sisi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pembangunan desa maupun dari sisi kebijakan pemerintah. Penelitian ini dilakukan untuk menambah khazanah ilmu pembangunan desa dan untuk memfasilitasi pemerintah dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dua desa menyandang status desa sangat tertinggal. Dengan mengetahui penyebab ketertinggalan maka pemerintah dimudahkan dalam membuat kebijakan untuk mengatasi ketertinggalan di dua desa tersebut. Dengan demikian akan tercapai kesetaraan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sebagaimana yang terjabar dalam *green ekonomi*.

Kajian desa tertinggal di Kabupaten Ende pernah dilakukan oleh Benany dan Widyastuty pada tahun 2020 dengan judul “Kajian Desa Tertinggal Menurut Keputusan Menteri Desa Pembangunan Daerah tertinggal Nomor 3 Tahun 2016”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi fisik, sosial dan ekonomi di empat desa pada Kecamatan Maurole yang dikategorikan sebagai desa tertinggal (Fredison Erasmus Benany & Agung Sagung Alit Widyastuty, 2020). Selain penelitian di atas, belum ada penelitian yang mengkaji secara khusus tentang ketertinggalan desa dalam konteks IDM di Kabupaten Ende. Namun demikian ada beberapa penelitian yang membahas tentang desa tertinggal di daerah lain.

Salah satu penelitian yang dimaksud adalah penelitian dengan judul “Identifikasi dan Analisis Desa Tertinggal di Wilayah Perbatasan Kabupaten Bogor”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab desa tertinggal di wilayah

perbatasan Kabupaten Bogor (Herman et al., 2022). Selanjutnya penelitian berjudul “Analisis potensi desa berbasis Indeks Pembangunan Desa di wilayah pesisir Kabupaten Gresik”. Penelitian ini dilakukan oleh Hidayati pada tahun 2021 yang bertujuan menggali permasalahan dan potensi yang ada di desa daerah pesisir dengan menggunakan metode penghitungan Indeks Pembangunan Desa (IPD) (Hidayati, 2021). Penelitian berjudul “Analisis Strategi Islamic Collective Entrepreneurship (ICE): Solusi Mengatasi Desa Tertinggal”, dilakukan oleh Thamrin, Habibi, Sari, dan Athief pada tahun 2020. Penelitian ini mencoba mengangkat sejauh mana strategi ICE dapat menjadi solusi dalam membangun perekonomian desa (Thamrin et al., 2020).

Dari uraian penelitian yang sudah ada, tim peneliti melakukan sebuah penelitian yang memberi penekanan pada analisis faktor penyebab ketertinggalan dua desa sangat tertinggal di Kabupaten Ende. Hal yang membedakan dengan penelitian lain adalah penelitian ini merupakan penelitian pertama yang menyelidiki tentang faktor-faktor penyebab dua desa dikategorikan sangat tertinggal di Kabupaten Ende, NTT yang tentu memiliki karakteristik wilayah dan SDM yang sangat berbeda dengan daerah lainnya di wilayah pulau Jawa.

Dalam menganalisis fakta-fakta yang ditemukan di lapangan maka tim peneliti menggunakan teori pembangunan. Teori pembangunan dalam ilmu sosial dapat dibagi ke dalam dua paradigma besar, modernisasi dan ketergantungan. Paradigma modernisasi mencakup teori-teori makro tentang pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial dan teori-teori mikro tentang nilai-nilai individu yang menunjang proses perubahan. Paradigma ketergantungan mencakup teori-teori keterbelakangan (*under-development*) ketergantungan (*dependent development*) dan sistem dunia (*world system theory*) sesuai dengan klasifikasi Larrain. Sedangkan Tikson membaginya ke dalam tiga klasifikasi teori pembangunan, yaitu modernisasi, keterbelakangan dan ketergantungan (Digdowiseiso, 2022). Teori pembangunan tersebut didukung dengan teori pembangunan ekonomi dan teori pembangunan sumber daya manusia.

## METODE

Metode penelitian berisi jenis penelitian, sampel dan populasi atau subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen, prosedur dan teknik penelitian, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitian. Bagian ini dapat dibagi menjadi beberapa sub bab, tetapi tidak perlu mencantumkan penomorannya.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Jenis penelitian ini sangat mendukung peneliti dalam mengidentifikasi dan sekaligus mendeskripsikan faktor-faktor penyebab ketertinggalan desa-desa yang dikategorikan dalam desa sangat tertinggal. Menurut Abdussamad dan Sik (Abdul Fattah Nasution, 2024) terdapat 3 (tiga) tahapan dalam melakukan penelitian kualitatif antara lain;

### a) Pra-Pendahuluan

Kegiatan pra-pendahuluan dilaksanakan di dua desa sangat tertinggal untuk memastikan tema sesuai dengan kondisi di lapangan. Lokasi yang dipilih adalah Desa Tanaruga dan Desa Mole karena kedua desa dikategorikan sebagai Desa Sangat Tertinggal berdasarkan IDM pada tahun 2023 yang dirilis oleh DPMD Kabupaten Ende. Kemudian tim peneliti melakukan penjajakan agar bisa menilai kelayakan lapangan dari sisi keadaan, situasi, latar dan konteksnya sehingga peneliti bisa menyiapkan instrument yang dibutuhkan.

### b) Lapangan

Pada tahap ini terdapat beberapa langkah antara lain; langkah pertama, masuk lapangan. Peneliti mempersiapkan diri baik mental atau psikologis, supaya tidak bertentangan dengan kondisi di dua desa tersebut. Hal ini disebabkan peneliti harus bisa beradaptasi dengan topografi dan lingkungan di dua desa tertinggal. Langkah kedua, berada di lapangan. Ketika berada di lapangan peneliti berusaha memahami cara penelitian serta

menyesuaikan diri dengan lingkungan dua desa tersebut berlandaskan sikap dan perilaku yang menyenangkan. Langkah ketiga, peneliti memilih dan menggunakan informan/narasumber/partisipan. Informan atau subyek penelitian ditentukan dengan cara *purposive sampling* yakni memilih subyek berdasarkan kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Langkah keempat, pengumpulan data di lapangan dengan melakukan triangulasi. Maksudnya pengecekan data dari berbagai macam sumber yang ditemui di lapangan. Langkah kelima, mencatat data di lapangan. Selama di lapangan, peneliti mencari data atau informasi dengan berbagai macam cara, seperti observasi, wawancara dan studi dokumen, diskusi terarah dan sebagainya. Observasi menggunakan teknik observasi terstruktur (*Structured observation*), wawancara dengan cara wawancara mendalam (*In-depth interview*) dan FGD, sedangkan dokumentasi menggunakan cara mendalami dokumen resmi dan dokumen akademik.

c) Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dalam beberapa langkah.

Pertama, reduksi data. Data yang sudah terkumpul ditulis dalam bentuk tulisan atau laporan yang terperinci. Laporan yang ditulis disusun sesuai data yang didapatkan direduksi, diringkas, dipilih hal-hal yang pokok dan berfokus pada hal-hal yang penting. Data yang diperoleh dipilah dan dipilih berdasar atas kesamaan konsep, tema dan kategori tertentu yang akan memberikan deskripsi yang lebih terkonsentrasi mengenai hasil pengamatannya.

Kedua, displai data. Data yang didapatkan peneliti dikelompokkan menurut rumusan masalah dan disusun dalam bentuk matriks sehingga mempermudah peneliti dalam melihat pola-pola hubungan antar data yang ada.

Ketiga, analisis data. Analisis data dilakukan guna mendapatkan bentuk dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Analisis data adalah upaya untuk menguraikan bentuk dari penelitian yang dilakukan menjadi bagian-bagian sehingga susunan atau bentuk sesuatu yang diurai tersebut kelihatan jelas dan bisa ditangkap maknanya. Analisis data di lapangan dilakukan ketika data sudah terkumpul, agar peneliti tidak bias jika terlalu lama setelah kembali dari lapangan.

Keempat, deskripsi dan hasil Penelitian. Deskripsi hasil penelitian adalah paparan atau uraian yang disusun secara terstruktur berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan yang sudah diolah terlebih dahulu. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mempermudah orang dalam memahami dan bisa merekonstruksi untuk *setting* tempat yang berbeda untuk karakteristik yang relatif sama. Hasil penelitian dibuat secara sistematis dan rasional dalam narasi dengan melibatkan perspektif pengetahuan yang dimiliki peneliti yang bersumber pada pengalaman, keahlian/profesi dan pandangannya terkait keyakinan hidupnya.

Kelima, penyimpulan dan verifikasi. Penyimpulan data adalah kegiatan lanjutan setelah kegiatan reduksi dan penyajian data. Kesimpulan diperoleh pada tahap awalnya kurang jelas. Agar semakin jelas dan tegas maka dilakukan tahapan berikutnya. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Teknik verifikasi ini disebut dengan pengujian keabsahan penelitian. Tim peneliti menguji kredibilitas hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketertiban peneliti dalam melaksanakan kegiatan di lapangan, triangulasi data yakni pengujian data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan mengecek terhadap hasil-hasil yang didapatkan.

Keenam, kesimpulan akhir. Kesimpulan akhir diperoleh berdasar atas kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan akhir atau final didapatkan setelah pengumpulan data selesai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor-Faktor Penyebab Desa Tanaroga dan Desa Mole menjadi Desa Sangat Tertinggal

#### 1) Desa Tanaroga

Tim peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi Desa Tanaroga masuk dalam kategori Desa Sangat Tertinggal di kabupaten Ende. Faktor-faktor tersebut antara lain:

##### a) Faktor Ekonomi.

Faktor ekonomi dinyatakan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan Desa Tanaroga menjadi Desa Sangat Tertinggal. Merosotnya ekonomi masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan desa secara keseluruhan dan karenanya ekonomi masyarakat kerap digunakan sebagai indikator keberhasilan pembangunan. Sementara itu kemajuan pembangunan di suatu wilayah merupakan ukuran kemajuan wilayah tersebut. Oleh karena itu rendahnya ekonomi masyarakat berpengaruh kuat dalam menyebabkan Desa Tanaroga menyandang status Desa Sangat Tertinggal. Berdasarkan temuan lapangan, tim peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa unsur yang memengaruhi rendahnya ekonomi masyarakat Desa Tanroga.

##### Penghasilan per bulan

Dalam FGD (*Focus Group Discussion*) diperoleh informasi bahwa rata-rata penghasilan masyarakat desa kurang dari atau sama dengan Rp. 500.000 per kapita per bulan. Pendapatan ini diperoleh dari akumulasi perhitungan semua penghasilan dari hasil pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan akses modal dari lembaga keuangan rata-rata per kepala keluarga.

##### Akses Terhadap Lembaga Keuangan

Akses terhadap layanan keuangan oleh masyarakat Desa Tanaroga baru mulai berkembang satu tahun terakhir. Sebanyak 80 % masyarakat desa Tanaroga sudah memiliki akses terhadap lembaga keuangan yakni Kopdit Pintu Air dan Kopdit Obor Mas. Selain itu terdapat 44 orang masyarakat bergabung dalam Usaha Bersama Simpan Pinjam Anggur Merah, namun tata kelolanya masih bermasalah.

Masalah ekonomi merupakan masalah pokok di desa Tanaroga. Hal ini pernah dibahas antara masyarakat dan pemerintah desa dalam Musyawarah Desa. Pemerintah desa bersama masyarakat menyepakati 4 (empat) permasalahan utama yakni; (1) Kurangnya pembinaan dan pemberdayaan masyarakat tentang sistim Pengelolaan Usaha Kecil Menengah dan kesejahteraan sosial, (2) Kurangnya perhatian infrastruktur penunjang terutama untuk aksesibilitas ke sumber daya ekonomi yang berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi warga Desa Tanaroga, (3) Kurangnya ketersediaan ketahanan pangan lokal untuk memenuhi kebutuhan secara mandiri, (4) Keterbatasan akses transportasi karena sarana jalan yang belum memadai (masih jalan tanah) khususnya di dusun-dusun, dan belum dibangunnya jalan tani bagi masyarakat desa. Namun sejauh ini pemerintah desa belum melakukan upaya yang signifikan untuk mengatasi permasalahan di atas.

Uraian di atas menggambarkan bahwa faktor ekonomi ditunjangi oleh berbagai aspek seperti SDM, SDA, sarana prasarana dan lain sebagainya. Berkaitan dengan SDM, masyarakat yang kurang tersentuh oleh program pemberdayaan cenderung mempertahankan cara berpikir dan cara kerja yang dianggap benar. Perubahan pada masyarakat jenis ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini membenarkan teori Rostow, bahwa pembangunan ekonomi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat moderen merupakan suatu proses kompleks dan multidimensional. Masyarakat yang fungsi produksinya terbatas, yang ditandai oleh cara produksi yang relatif masih primitif dan cara hidup masyarakat yang masih dipengaruhi oleh nilai-

nilai irasional merupakan kebiasaan turun temurun. Tingkat produktivitas per pekerja masih rendah, oleh karena itu sebagian besar sumberdaya masyarakat digunakan untuk kegiatan sektor pertanian (Lestari et al., 2021).

Namun demikian ketidakberdayaan ekonomi masyarakat Tanaroga tidak semuanya disebabkan oleh rendahnya SDM masyarakat melainkan juga SDM aparatur desa. Hal ini dapat dilihat pada pasifnya aparatur desa menyikapi berbagai permasalahan di atas. SDM atau *human capital* menurut Schultz merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan produktivitas ekonomi di suatu wilayah (Nurkholis, 2018). Oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas ekonomi di suatu desa maka SDM pemerintah desa dan masyarakat harus ditingkatkan.

Aspek lain yang perlu mendapat perhatian serius untuk memperbaiki kondisi perekonomian di Desa Tanaroga adalah sarana prasarana, aksesibilitas pasar dan lembaga keuangan. Semuanya ini turut membentuk apa yang dinamakan Harvey Leibenstein sebagai *vicious circle of poverty* (lingkaran setan kemiskinan) yang membuat mereka tetap berada pada tingkat keseimbangan pendapatan perkapita yang rendah (Lestari et al., 2021). Peningkatan Perkapita hanya dapat dilakukan dengan membenahi semua faktor-faktor yang membentuk lingkaran setan kemiskinan.

#### b) Faktor Sosial

Ketertinggalan Desa Tanaroga tidak terlepas dari kontribusi negatif faktor sosial. Terdapat beberapa unsur yang memengaruhi faktor ini yakni;

##### Partisipasi Masyarakat.

Dalam konteks pembangunan desa atau kegiatan pemerintah, partisipasi masyarakat masih sangat kurang. Masyarakat biasanya lebih memilih mengurus keperluan pribadi. Namun bila ada jenis kegiatan desa lain yang didanai maka partisipasi masyarakat akan meningkat. Rendahnya dukungan sosial antarwarga masyarakat dapat melemahkan jaringan kerja. Di masyarakat dengan partisipasi dan solidaritas rendah, potensi kolaborasi dan pengembangan usaha kecil lebih sulit berkembang.

Realitas masyarakat demikian dijelaskan oleh Jurgen Habermas melalui teori kritis dengan paradigma komunikasi yang merefleksikan masyarakat serta dirinya sendiri dalam konteks dialektika struktur-struktur penindasan dan emansipasi. Menurut Habermas, postulat tentang kebebasan nilai merupakan „ilusi“. Melepaskan nilai-nilai dari fakta-fakta sama artinya dengan mempertentangkan *Sein* (Ada) yang murni dengan *Sollen* (seharusnya) yang abstrak (Amilatu Sholihah, 2024). Rendahnya partisipasi dan solidaritas masyarakat dan sebabkan karena ada nilai yang dipertahankan untuk keberlangsungan hidup. Nilai-nilai tersebut merupakan motif pembenaran atas tindakan. Oleh karena itu perlu diselidiki alasan masyarakat tidak berpartisipasi.

Masyarakat memberikan rasionalisasi terhadap partisipasi yang rendah bahwa partisipasi mereka dibatasi oleh tingkat ekonomi. Upaya mendantangkan keuntungan ekonomi secara instan jauh lebih penting daripada berpartisipasi dalam pembangunan. Namun menurut Habermas, nilai yang dimiliki oleh masyarakat sejauh belum dilakukan komunikasi intersubjektif maka nilai tersebut tidak rasional dan tidak emansipatoris. Justru dalam ketiadaan komunikasi intersubjektif maka rendahnya partisipasi masyarakat dinilai tidak emansipatoris karena merugikan kepentingan umum. Hal ini perlu mendapat perhatian pemerintah desa untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam diskusi publik berupa Musdes untuk mengutarakan sejumlah alasan agar dapat dicarikan solusinya melalui program-program yang partisipatif.

Kemiskinan.

Menurut sumber Data Laporan Bulan Januari 2023 jumlah KK Miskin di Desa Tanaroga mencapai 80% yang tersebar di 4 dusun. Dusun yang tingkat Prosentase kemiskinannya paling rendah adalah Dusun Wologai dengan prosentase 10 % sedangkan prosentase kemiskinan tertinggi berada di Dusun Ratemangu dengan prosentase 40%. Penanganan masalah kemiskinan di desa berjalan stagnan. Masyarakat masih sangat tergantung pada bantuan pemerintah dan belum dapat mengoptimalkan sumber daya alam yang dimiliki karena keadaan topografi desa yang ekstrim. Selain itu pola hidup konsumtif, gagal panen, rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan masih menjadi fenomena menarik di desa Tanaroga.

Kesulitan di bidang ekonomi menyebabkan penanganan masalah sosial khususnya kemiskinan, pendidikan dan kesehatan menjadi sulit. Pemerintah desa pernah membuat program untuk mengatasi masalah sosial ini tetapi belum membuahkan hasil yang optimal. Hal ini disebabkan karena alokasi dana pemberdayaan masih terbatas, dan pemerintah desa masih memberi prioritas utama pada pembangunan infrastruktur. Sementara dana yang dialokasikan sampai saat ini masih kecil karena disesuaikan jumlah penduduk desa sesuai dengan ketentuannya.

Penyebab kemiskinan perlu dibaca secara kompleks. Penyebab kemiskinan sejatinya tidak hanya berasal dari masyarakat miskin itu sendiri dan masalah ekonomi. Amartya Sen justru menyatakan bahwa, kemiskinan yang terjadi di Indonesia lebih disebabkan oleh suatu proses pemiskinan atau yang lebih dikenal dengan istilah kemiskinan struktural. Menurut Sen kemiskinan dapat ditanggulangi apabila hak-hak dasar dari kaum miskin ditegakkan. Kemiskinan di Indonesia jika dikaitkan dengan pemikiran Sen, disebabkan karena pemerintah tidak dapat memenuhi hak-hak dasar masyarakat (Syawaluddin, 2015). Hak-hak dasar masyarakat antara lain hak pendidikan, lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha, dan lain sebagainya.

Fenomena kemiskinan yang terjadi di Desa Tanaroga terindikasi apa yang dijelaskan oleh Amartya Sen. Dalam hal ini, penyebab kemiskinan di Desa Tanaroga adalah akibat ketiadaan akses yang dapat menunjang pemenuhan kehidupan masyarakat. Selain itu, ketidaksetaraan sumber daya ekonomi juga memberikan kontribusi besar untuk kelangkaan kemiskinan. Pembiaran yang dilakukan oleh pemerintah selama bertahun-tahun memberikan bukti yang kuat bahwa masyarakat Tanaroga mengalami suatu proses pemiskinan atau kemiskinan struktural. Terhadap kemiskinan jenis ini maka solusi yang tepat adalah perubahan sistemik dan pendekatan multidimensional.

c) Faktor Infrastruktur

Salah satu faktor yang menghambat kemajuan Desa Tanaroga adalah Infrastruktur. Infrastruktur yang tidak memadai menghambat lajunya mobilitas masyarakat dalam upaya menangkap peluang dan akses pemenuhan kebutuhan hidup. Infrastruktur-infrastruktur yang menjadi faktor penghambat kemajuan Desa Tanaroga antara lain; Jalan Desa

Kondisi jalan di desa Tanaroga belum memadai. Hal ini menyebabkan mobilitas warga dari dusun ke dusun mengalami kesulitan. Kondisi jalan ini semakin buruk ketika musim hujan karena berlumpur dan sangat licin. Selain itu jalan tani juga belum dibangun oleh Pemerintah Desa Tanaroga. Hal ini sangat menyulitkan para petani untuk mengembangkan pertaniannya secara lebih mudah.

Layanan Air Bersih

Akses air bersih secara keseluruhan cukup baik, tetapi ada dusun tertentu yang masih mengalami kesulitan akses air bersih. Jaringan perpipaan belum mampu akses kebutuhan di setiap dusun, sehingga beberapa dusun terpaksa mengkonsumsi air hujan yang ditampung pada bak-bak penampung.

### Layanan Kesehatan

Aksesibilitas terhadap layanan kesehatan di Desa Tanaroga masih sangat terbatas. Di Desa Tanaroga terdapat satu Polindes tetapi tidak dilengkapi dengan tenaga kesehatan yang menetap di sana kecuali para kader desa. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan kualitas kesehatan masyarakat desa masih rendah.

Beberapa infastruktur dasar yang diuraikan di atas sesungguhnya memiliki peran yang vital bagi aksesibilitas masyarakat desa. Infrastruktur belum dianggap penting baik oleh pemerintah desa maupun pemerintah daerah, padahal membangun akses jalan, dan layanan dasar lainnya dapat membuka isolasi desa tertinggal dan memperlancar akses pasar serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

#### d) Faktor Pendidikan.

Di Desa Tanaroga terdapat sebuah Sekolah Dasar yang lokasinya cukup jauh dari pemukiman penduduk. Selain itu akses jalan menuju sekolah pun cukup sulit. Anak putus sekolah lebih banyak disebabkan oleh kemampuan ekonomi keluarga dan rendahnya kemauan anak untuk bersekolah. Anak-anak lebih memilih untuk membantu orang tua menjaga kebun dari serangan hama kera dari pada menjalankan pendidikan. Hal ini menjadi alasan agar keluarga bisa hidup dari hasil kebunnya.

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam memajukan suatu daerah karena dianggap sebagai sarana untuk menghasilkan SDM (*human capital*) yang berkualitas. *Human capital* adalah modal manusia yang merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri manusia, seperti pengetahuan dan keterampilan. Todaro mengungkapkan bahwa human capital dapat diukur melalui bidang pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang atau semakin banyak mengikuti pelatihan maka kemampuan dan keterampilan yang dimiliki semakin tinggi (Nurkholis, 2018).

Pengalaman empiris telah membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang telah menikmati kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyatnya adalah bangsa yang menjadikan pendidikan sebagai titik awal pembangunannya. Bangsa-bangsa tersebut meskipun tidak memiliki sumber daya alam yang cukup namun dengan SDM yang berkualitas, mereka dapat menikmati kesejahteraan (Tampubolon, 2001). Mengacu pada penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan dan produktivitas ekonomi yang rendah di Desa Tanaroga disebabkan oleh aspek pendidikan yang tidak diperhatikan dengan baik. Sulitnya akses jalan menuju sekolah, dan banyaknya anak-anak putus sekolah mengindikasikan rendahnya keberpihakan pemerintah sebagai penggagas dan pengayom masyarakat terhadap bidang pendidikan. Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kelemahan dalam bidang pendidikan ini menunjukkan Pemerintah Desa Tanaroga gagal dalam meningkatkan kualitas masyarakatnya.

Pemerintah Desa Tanaroga sudah seharusnya memikirkan masa depan pendidikan di Desa Tanaroga. Dengan membangun pendidikan bermutu maka pemerintah desa sesungguhnya sedang berinvestasi untuk membangun sebuah tatanan masyarakat yang berkualitas. Oleh karena itu pemerintah desa perlu menunjukkan keberpihakannya pada bidang pendidikan dengan memperbaiki jalan menuju sekolah dan mengakses berbagai bea siswa untuk membantu anak-anak yang tidak dapat mengecapi pendidikan karena keterbatasan ekonomi.

#### e) Faktor Budaya

Desa Tanaroga memiliki serangkaian budaya lokal yang diwariskan secara turun temurun. Mayoritas masyarakat desa ini adalah masyarakat asli Ende Lio yang dapat dikenal dengan identitas budaya yang dimiliki. Salah satu budaya yang tumbuh dan berkembang di Desa Tanaroga adalah *wurumana*. *Wurumana* ini merupakan sebuah kewajiban sosial bagi penduduk setempat yang tidak dapat dibatalkan dengan alasan

apapun. *Wurumana* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat asli Ende Lio di setiap hajatan. Salah satu ciri dari budaya ini adalah saling memberi menerima, membantu, dan menolong dalam suatu urusan penting baik dalam bentuk uang, barang maupun tenaga, sesuai dengan pangkatnya dalam rumpun keluarga. *Wurumana* biasanya dilakukan ketika masyarakat Desa Tanaroga melakukan acara seperti perkawinan, kematian, komuni pertama, membuat letak dasar rumah, dan sebagainya.

Sebagai sebuah kewajiban sosial maka *wurumana* bersifat memaksa. Artinya tuntutan *wurumana* menyebabkan setiap keluarga harus bersedia menjalankan kewajibannya dalam memberikan uang atau barang sebagai bentuk partisipasinya dalam sebuah hajatan meskipun dalam kondisi ketidakcukupan secara ekonomi. Hal ini tentu berpengaruh terhadap kondisi ekonomi keluarga. Penelitian oleh Gadi Djou dan Apriana Marselina tentang pengaruh penerapan budaya *wurumana* terhadap kebutuhan ekonomi menemukan bahwa semakin tinggi penggunaan budaya *Wurumana* oleh masyarakat Ende Lio, maka akan semakin meningkat pula kebutuhan ekonomi masyarakat Ende Lio (Gadi Djou & Marselina, 2020).

Fakta empiris di atas menegaskan bahwa tidak semua budaya lokal memiliki sisi positif, seperti memperkuat identitas dan kebersamaan masyarakat. Budaya di atas selain memiliki makna positif sebagai sebuah kearifan lokal yang berfungsi sebagai perekat sosial, dan menumbuhkan solidaritas namun di sisi lain dapat berdampak buruk pada ekonomi masyarakat. Hal ini bisa menjadi penghambat kemajuan desa jika nilai-nilai atau praktik-praktik yang dianut ini cenderung mempertahankan *status quo* dan menolak perubahan.

## 2) Desa Mole

Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data yang sudah terkumpul ditemukan bahwa penyebab Desa Mole menjadi desa sangat tertinggal terdiri dari beberapa faktor;

### a) Faktor Infrastruktur jalan yang kurang memadai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), infrastruktur dapat diartikan sebagai sarana dan prasarana umum. Sarana dan prasarana umum adalah fasilitas publik seperti jalan, jembatan, sekolah, rumah sakit, dan lain sebagainya. Menurut Ronald dalam *The Routledge Dictionary of Economics*, infrastruktur adalah pelayanan utama negara yang dapat membantu kegiatan ekonomi dan kegiatan masyarakat lainnya sehingga dapat berjalan dengan membangun sarana prasarana dan fasilitas pendukung lainnya. Dengan pengertian lain bahwa infrastruktur adalah penentu aktivitas ekonomi. Berkaitan dengan relasi infrastruktur dan ekonomi Ramirez dalam penelitiannya menyatakan hubungan yang erat antara infrastruktur dan ekonomi. Dia membuktikan bahwa infrastruktur mempunyai dampak kuat terhadap pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara (Gultom & Tini, 2020).

Berdasarkan temuan peneliti, salah satu faktor yang mempengaruhi ketertinggalan Desa Mole adalah faktor infrastruktur. Infrastruktur utama yang menjadi dasar pembangunan di desa ini adalah jalan. Kondisi jalan sangat memprihatinkan sehingga menyebabkan transportasi umum sulit beroperasi sampai ke desa. Sebagaimana penjelasan tentang hubungan antara infrastruktur dengan ekonomi di atas, maka kondisi jalan tentu berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi di Desa Mole. Akses jalan raya yang sulit, berdampak terhadap harga transportasi yang mahal, sehingga masyarakat tidak dapat memasarkan hasil produksi pertanian dan

perkebunan dengan mudah. Kondisi ini sangat menghambat pembangunan ekonomi masyarakat desa karena distribusi barang dan jasa mengalami kesulitan.

b) Faktor Etos Kerja

Etos kerja mengajarkan pada seseorang untuk menerapkan nilai-nilai dalam proses bekerja. Kejujuran, kepercayaan, kecerdasan, loyalitas, apabila dapat dipahami dan diterapkan dengan baik dalam bekerja, maka akan mendorong kinerja seseorang dalam menjalankan tugasnya. Melalui etos kerja yang baik, pekerjaan yang diembankan akan dilaksanakan dengan lancar dan sukses sesuai dengan apa yang diinginkan (Larosa et al., 2022). Dengan demikian etos kerja merupakan seperangkat sikap atau pandangan yang dipegang oleh seseorang untuk menilai pekerjaan sebagai suatu hal yang positif bagi peningkatan kualitas kehidupannya, sehingga dapat mengurangi perilaku kurang baik dalam bekerja.

Tim peneliti menemukan bahwa etos kerja sebagaimana yang dijelaskan di atas, baik yang dimiliki oleh pemerintah desa maupun masyarakat masih rendah. Dari sisi pemerintah desa, kualitas tata kelola pemerintahan di tingkat desa juga memainkan peran penting dalam mengatasi keteringgalan. Selama ini transparansi, akuntabilitas, masih menjadi keluhan masyarakat. Hal ini menyebabkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang dapat membantu meningkatkan efektivitas program pembangunan di tingkat desa menjadi rendah.

Pada sisi lain, mental masyarakat Desa Mole dalam meningkatkan ekonomi keluarga juga masih dipandang rendah. Pada umumnya mereka masih sangat bergantung pada bantuan pemerintah. Hal ini terjadi karena etos kerja rendah, dan faktor topografi wilayah yang sangat sulit. Etos kerja yang rendah dipengaruhi oleh kurangnya program-program pemberdayaan yang menyentuh masyarakat.

c) Faktor Potensi Lokal dan Aksesibilitas Pasar yang Terbatas

Potensi ekonomi lokal dapat diartikan sebagai kemampuan ekonomi daerah lokal yang bisa dan patut untuk dikembangkan dan terus menerus berkembang serta menjadi sumber pencarian masyarakat sekitar. Potensi ekonomi lokal tersebut sangat berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian daerah apabila dikelola dengan baik (Pradani, 2020). Desa Mole memiliki beberapa potensi unggulan seperti; (a) Sektor pertanian lahan kering; terdiri dari jagung, padi ladang, ubi kayu, ubi jalar, dan ubi talas. sedangkan buah-buahan meliputi: mangga, pepaya, pisang, jeruk nipis dan nenas. (b) Sektor perkebunan, terdiri dari kelapa, kopi, coklat, pinang, dan kemiri. (c) Sektor kehutanan adalah bambu. (d) Sektor peternakan antara lain: sapi, kambing, dan ayam kampung.

Potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Mole di atas jika dikembangkan dan dikelola dengan baik, tentu akan mengembangkan perekonomian masyarakat. Namun tim peneliti menemukan bahwa semuanya itu belum dikembangkan secara baik karena beberapa faktor yakni etos kerja yang rendah, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan potensi lokal, dan minimnya program pemerintah dalam membantu masyarakat mengembangkan potensi lokal.

Namun demikian ada masyarakat tertentu yang mengembangkan potensi meskipun tidak dalam skala besar. Potensi tersebut berasal dari sektor pertanian lahan kering, perkebunan dan kehutanan tetapi mereka memiliki kesulitan dalam memasarkan hasil produksi ke luar desa. Hal ini disebabkan karena akses jalan raya yang sulit sehingga berdampak terhadap harga transportasi yang mahal. Ketidakmudahan memasarkan hasil produksi pertanian dan perkebunan berakibat terhadap perputaran uang di desa sangat lambat. Kondisi di atas berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Mole sangat fluktuatif.

d) Faktor Aksesibilitas Terhadap Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan adalah organisasi atau badan yang bertindak sebagai perantara dalam proses kegiatan ekonomi yang melibatkan transaksi keuangan, seperti pengumpulan dana, penyaluran kredit, serta menyediakan layanan keuangan lainnya. Lembaga keuangan membantu individu dan bisnis dalam mengelola, menyimpan, meminjam, atau menginvestasikan uang mereka. Fungsi utama lembaga keuangan adalah untuk memfasilitasi aliran dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus) ke pihak yang membutuhkan dana (defisit) (Syauqoti & Ghozali, 2018). Lembaga ini memainkan peran penting dalam stabilitas ekonomi dan pengembangan sektor keuangan. Lembaga keuangan dapat berupa bank-bank dan koperasi.

Tidak ada satupun lembaga keuangan baik pemerintah maupun swasta yang masuk ke Desa Mole. Tim peneliti menemukan bahwa tidak ada lembaga keuangan yang masuk ke Desa Mole merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ketertinggalan desa ini. Jika masyarakat hidup tanpa lembaga keuangan, maka akan ada berbagai dampak negatif yang signifikan terhadap ekonomi, kesejahteraan sosial, dan bahkan perkembangan individu. Tanpa lembaga keuangan seperti bank, koperasi, atau perusahaan kredit, masyarakat akan kesulitan mendapatkan pinjaman untuk berbagai keperluan, seperti membuka usaha, membeli rumah, atau membiayai pendidikan. Hal ini akan membatasi kemampuan individu atau perusahaan untuk tumbuh dan berkembang. Tanpa adanya bank atau lembaga penyimpanan uang, masyarakat akan kesulitan menyimpan uang dengan aman. Hal ini akan memaksa banyak orang menyimpan uang di rumah atau dalam bentuk aset yang kurang likuid, sehingga mempengaruhi pertumbuhan investasi. Kurangnya investasi akan memperlambat perkembangan bisnis dan infrastruktur di masyarakat.

Dampak tidak adanya lembaga keuangan di atas terjadi pada masyarakat Desa Mole. Transformasi sosial melalui pemerataan memperoleh akses terhadap sumber daya ekonomi tidak terjadi di sana. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pembangunan manusia maupun pembangunan infrastruktur di Desa Mole.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas maka tim peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi Desa Tanaroga menjadi Desa Sangat Tertinggal adalah faktor ekonomi, faktor sosial, faktor infrastruktur, faktor pendidikan, dan faktor budaya. Sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi Desa Mole menjadi Desa Sangat Tertinggal adalah; faktor infrastruktur jalan, faktor etos kerja, faktor potensi lokal dan aksesibilitas pasar yang terbatas, dan faktor aksesibilitas terhadap lembaga keuangan.

Mengacu pada hasil penelitian di atas maka tim peneliti memberikan rekomendasi terhadap Pemerintah Desa Tanaroga dan Desa Mole sebagai berikut;

Pertama, faktor ekonomi. Pemerintah desa perlu memfasilitasi lembaga keuangan yang untuk masuk ke desa dan menciptakan program pendidikan secara terus menerus kepada masyarakat terkait dengan Koperasi Simpan Pinjam, dan pelatihan tata kelola Usaha Bersama Simpan Pinjam. Pemerintah desa sudah seharusnya menghasilkan program-program pemberdayaan terhadap masyarakat untuk menanamkan pengetahuan tentang sistem pengelolaan Usaha Kecil Menengah dan kesejahteraan sosial. Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut maka pemerintah desa terlebih dahulu meningkatkan kapasitas melalui pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan pemahaman tentang tata kelola pemerintahan desa. Selain itu pemerintah desa bekerja sama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Ende melahirkan program penguatan kapasitas para petani untuk menumbuhkan pemahaman tentang masalah pertanian sekaligus meningkatkan keterampilan dalam hal bercocok tanam yang baik dan mengelola potensi lokal. Semuanya ini diperkuat dengan keberanian pemerintah desa dalam membangun jaringan kerja

sama dengan lembaga swasta untuk menyediakan akses pasar bagi para petani. Hal ini bertujuan untuk mengatasi harga komoditi yang rendah dan mengurangi akses para tengkulak. Kedua, faktor sosial. Dalam upaya mengatasi partisipasi masyarakat yang rendah dalam pembangunan maka pemerintah desa harus membangun kerja sama dengan tokoh-tokoh masyarakat, LSM dan perguruan tinggi untuk mendorong partisipasi masyarakat dan mengedukasi masyarakat untuk mengubah pola pikir konsumtif menjadi produktif, dan menciptakan lapangan kerja secara mandiri sehingga ketergantungan terhadap bantuan pemerintah dapat dihentikan, angka pengangguran dapat ditekan dan kemiskinan dapat diatasi.

Ketiga, faktor sarana prasarana, pendidikan dan budaya. Pemerintah desa dan Pemerintah Daerah Kabupaten Ende sudah waktunya memperbaiki kondisi jalan desa agar mobilitas warga lebih mudah dan lancar dalam mengakses pasar dan jaringan ekonomi di luar desa. Selain itu pemerintah desa juga harus giat mencari peluang bea siswa untuk membantu masyarakat yang tidak mampu menikmati pendidikan karena keterbatasan ekonomi. Pada aspek budaya, pemerintah desa, BPD, dan perguruan tinggi perlu mengidentifikasi dan mengevaluasi dampak negatif budaya tertentu dan mekanisme pelaksanaan budaya harus diatur dalam Perdes.

## REFERENSI

- Abdul Fattah Nasution. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 ed.). CV. Harfa Creative. <http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku-metode-penelitian-kualitatif.Abdul-Fattah.pdf>
- Amilatu Sholihah. (2024). Teori Kritis dalam Paradigma Komunikasi Jurgen Habermas. *MANTHIQ : JURNAL FILSAFAT AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM*, 1–17.
- Astika, A. N., & Sri Subawa, N. (2021). Evaluasi Pembangunan Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hummaniora maniora*, 5(2), 223. <https://doi.org/10.31604/jim.v5i2.2021.223-232>
- Digdowiseiso, K. (2022). Teori Pembangunan. In *Universitas Terbuka*. <http://repository.ut.ac.id/4601/>
- Fredison Erasmus Benany, P., & Agung Sagung Alit Widyastuty, A. (2020). Kajian Desa Tertinggal Menurut Keputusan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Nomor 3 Tahun 2016. *WAKTU: Jurnal Teknik UNIPA*, 18(1), 26–38. <https://doi.org/10.36456/waktu.v18i1.2348>
- Gadi Djou, L. D., & Marselina, A. (2020). Analisis Pengaruh Penerapan Budaya Terhadap Kebutuhan Ekonomi dan Perilaku Manajemen Keuangan pada Masyarakat Ende Lio. *Analisis*, 19(1), 1–22. <https://doi.org/10.37478/analisis.v19i1.311>
- Global Flores.com. (2023). *<strong>Ini Dia Desa di Kabupaten Ende Yang Dikategorikan Desa Sangat Tertinggal</strong>*. 3.Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, (2022) Dokumen Rekapitulasi IDM Kabupaten Ende 2022. <https://globalflores.com/2023/03/16/ini-dia-desa-di-kabupaten-ende-yang-dikategorikan-desa-sangat-tertinggal/>
- Gultom, R. Z., & Tini, A. Q. (2020). Pembangunan Infrastruktur dalam Islam: Tinjauan Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 203. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.912>
- Hastangka. (2014). Doktrin Filsafat Politik Jokowi Dan Janji Nawacita ( Mengurai Gagasan Revolusi Mental ). *Jurnal Pancasila*, 1(No.2 Tahun 2020), 39–44. <https://journal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/64538>
- Herman, H., Armadi, D. A., & Ilmiyono, A. F. (2022). Identifikasi Dan Analisis Desa Tertinggal Di Wilayah Perbatasan Kabupaten Bogor. *Inovator*, 11(2), 311–318. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/inovator.v11i2.7187>

- Hidayati, R. A. (2021). *ANALISIS POTENSI DESA BERBASIS INDEKS PEMBANGUNAN DESA DI WILAYAH PESISIR KABUPATEN GRESIK*. 4(1), 25–32. <https://doi.org/10.30587/jre.v4i1.2161>
- Larosa, Y. M., Waruwu, M. H., & Laia, O. (2022). Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja terhadap Etos Kerja Pegawai. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi*, 1(1), 124–130. <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i1.22>
- Lestari, N., Pasha, P. A., Oktapianti, M., & Noviarita, H. (2021). Teori Pembangunan Ekonomi. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 2(2), 95–112. <https://doi.org/10.24042/revenue.v2i2.9071>
- Nurkholis, A. (2018). TEORI PEMBANGUNAN SUMBERDAYA MANUSIA: Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered Development Theory. *INA-Rxiv 8trv7, Center for Open Science*, 3–5.
- Pradani, R. F. E. (2020). Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berbasis Potensi Lokal Sebagai Penggerak Ekonomi Desa. *Jurnal of Economics and Policy Studies*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.21274/jeps.v1i1.3429>
- Syauqoti, R., & Ghozali, M. (2018). Analisis Sistem Lembaga Keuangan Syariah Dan Lembaga Keuangan Konvensional. *Iqtishoduna*, 15–30. <https://doi.org/10.18860/iq.v0i0.4820>
- Syawaluddin. (2015). Refleksi Atas Pemikiran Amartya Kumar Sen Tentang Ketimpangan Dan Kemiskinan. *Al-Buhuts*, 11(1), 1–10. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ab>
- Tampubolon, D. P. (2001). Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *PT. Gramedia Pustaka Ilmu*, XX(4), 345–346.
- Thamrin, D. A., Habibi, B., Sari, D. P., & Athief, F. H. N. (2020). Analisis Strategi Islamic Collective Entrepreneurship (Ice): Solusi Mengatasi Desa Tertinggal. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 45–56. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11059>